



PENERAPAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA INGGRIS TINGKAT USIA DINI PADA PONDOK PESANTREN AINUL YAQIN JAMBI**Oleh****Shynta Amalia¹, Amalia Nurhasanah², Wahyuni Fitria³, Faiqah Mahmudah⁴, Juliana Mesalina⁵****¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang****^{2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi****E-mail: ¹shynta_amalia_uin@radenfatah.ac.id, ²amalianurhasanah@uinjambi.ac.id,****³wahyunifitria@uinjambi.ac.id, ⁴faiqahmahmudah@uinjambi.ac.id,****⁵julianamesalina@uinjambi.ac.id**

Article History:*Received: 27-12-2022**Revised: 15-01-2023**Accepted: 31-01-2023***Keywords:***Pendekatan Komunikatif,
Motivasi, Usia Dini, Pondok
Pesantren Ainul Yaqin Jambi*

Abstract: *Seiring perkembangan Zaman, tuntutan untuk memiliki keterampilan berbahasa Inggris semakin meningkat. Meskipun demikian motivasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris masih dirasa kurang. Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris Pada Pondok Pesantren (Ponpes) Ainul Yaqin kota Jambi. Meski siswa-siswi pada Ponpes ini berada pada tingkatan sekolah yang sejajar tingkatan SMP ataupun MTs, peningkatan keterampilan berbahasa Inggris setingkat Usia Dini masih sangat diperlukan. Dengan pertimbangan tersebut, tim PKM melakukan kegiatan untuk meningkatkan motivasi dalam belajar Bahasa Inggris. Kegiatan ini melibatkan 60 Siswa siswi Ponpes yang terbagi menjadi 4 rombongan belajar. Tim menerapkan pendekatan komunikatif dengan variasi kegiatan. Hasil PKM menunjukkan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari aktifnya siswa siswi ponpes terlibat dalam kegiatan pembelajaran dikelas.*

PENDAHULUAN

Fakta bahwa Bahasa Inggris merupakan Bahasa dunia tidak dapat dielakkan. Kebutuhan akan keterampilan berbahasa Inggris pun terus meningkat seiring perkembangan Zaman. Berbagai hasil penelitian dan literatur menunjukkan faktanya. (MAHU 2012) mengatakan bahwa Bahasa Inggris merupakan Bahasa yang paling banyak digunakan diseluruh dunia. Menurutnya mampu berbahasa Inggris akan memberikan banyak manfaat. Diantara manfaat tersebut, seseorang yang menguasai Bahasa Inggris dapat membantu meningkatkan keterampilan hidup. Dengan memiliki keterampilan berbahasa Inggris seseorang dapat beradaptasi dengan perubahan serta dengan situasi yang baru. Pembelajar Bahasa Inggris juga dapat berkomunikasi dengan lebih banyak komunitas di belahan dunia.



British Council memprediksi bahwa pada tahun 2020 akan ada dua juta orang pengguna atau pembelajar Bahasa Inggris (Rajathurai 2018) dimana orang pada umumnya tidak lagi mempelajari Bahasa Inggris hanya sebagai hobi tetapi juga sebagai upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi. (English First 2020) menjelaskan bahwa lebih dari 400 juta orang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa Ibu. Hal ini menjadikan Bahasa Inggris sebagai Bahasa yang paling banyak digunakan di dunia. Selain itu, EF juga mengungkapkan bahwa bahasa Inggris menjadi bahasa yang paling sering digunakan oleh jutaan orang baik ditempat kerja, kehidupan sosial maupun pertemuan tingkat dunia.

Bahasa Inggris telah menjadi Alat komunikasi yang dominan. Bahasa Inggris juga menjadi salah satu keterampilan komunikatif yang paling banyak dibutuhkan. Bahkan dari tingkat sekolah usia dini orang tua berbondong-bondong mencari sekolah yang memiliki kurikulum Bahasa Inggris yang mumpuni. (Nasution 2018) sepakat bahwa bagi mereka yang ingin selangkah lebih maju dari orang kebanyakan maka menguasai Bahasa Inggris adalah suatu keharusan. Selain itu menurut (Rao 2019) Bahasa Inggris tersebar di seluruh dunia ke hampir semua bidang seperti sains, teknik dan teknologi, kedokteran, perdagangan dan niaga, penelitian ilmiah, pendidikan, pariwisata, internet, perbankan, bisnis, periklanan, industri film, transportasi, dan farmasi. Kebutuhan akan Bahasa Inggris pun sudah tidak terbendung lagi (Rao 2019). (Amalia et al. 2021) kemudian menegaskan bahwa seiring dengan perubahan yang begitu cepat yang terjadi baik secara nasional maupun di dunia, Bahasa Inggris memainkan peran yang penting untuk menghadapi perubahan global. Dengan kata lain untuk terlibat dalam dunia internasional, seseorang haruslah bisa menggunakan Bahasa Inggris.

Mengingat hal tersebut, pembelajaran dikelas hendaknya senantiasa mendorong siswa untuk memiliki semangat belajar yang tinggi. Bahasa Inggris sendiri bukanlah Bahasa pertama. Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, diterapkan dalam konteks pembelajaran Bahasa asing. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa hambatan-hambatan dalam belajar Bahasa Inggris tentunya masih sering muncul. Salah satu yang harus menjadi perhatian yaitu motivasi belajar siswa. Motivasi belajar sendiri masih menjadi isu dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris (Amalia and Ramdhani 2019; K. Mattarima and Hamdan 2011). Amalia & Ramdhani juga mengungkapkan bahwa rendahnya motivasi siswa dapat memicu kegagalan dalam proses pembelajaran.

Selain itu proses pergeseran kewajiban pengajaran Bahasa Inggris disekolah juga sebaiknya menjadi pertimbangan. Dalam kurikulum Pendidikan di Indonesia, awalnya Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam konteks muatan lokal yang diajarkan bagi anak di tingkat sekolah dasar mulai dari usia 6 tahun. Namun karena hasil kemampuan berbahasa asli atau Bahasa Indonesia sendiri rendah, kebijakan penghapusan Bahasa Inggris pun muncul agar tidak terjadi penurunan rasa nasionalisme. Akibatnya terjadi keterlambatan serta hambatan dalam menguasai Bahasa Asing. (Britton 2021) menyebutkan bahwa waktu yang tepat bagi pembelajaran Bahasa adalah Ketika anak



berusia sebelum 6 tahun. "Jika dengan alasan apapun seorang anak tidak terpapar secara rutin pada Bahasa selama periode ini, kerusakannya tidak dapat diperbaiki". Dengan kata lain, ketika masa ini terlewat, maka berbagai hambatan tidak dapat dihindari. Salah satu bukti nyata yang ditemui adalah rendahnya kemampuan berbahasa Inggris siswa walaupun mereka telah mengenyam pendidikan setingkat sekolah menengah pertama atau MTs. Oleh karena itu, pengajaran Bahasa Inggris setingkat Sekolah menengah pertamapun tentunya harus diimbangi dengan pengetahuan dasar yang dimiliki oleh siswa. Dalam hal ini, pengajaran bahasa Inggris pada tingkat usia dini (EYL) masih tetap dapat diterapkan.

Faktanya, pada proses observasi awal, tim PKM juga menemukan bahwa siswa-siswa ponpes Ainul Yaqin masih kurang termotivasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Meski telah duduk pada level pendidikan setingkat MTS namun siswa siswi pada ponpes ini dirasa perlu untuk memiliki dasar keterampilan berbahasa Inggris setingkat usia dini. Mempertimbangkan hal tersebut TIM pengabdian Kepada Masyarakat berinisiatif untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris dengan pendekatan komunikatif (CLT) dan menyesuaikan dengan tingkat keterampilan berbahasa Inggris siswa yaitu tingkat EYL. Hal ini ditujukan agar siswa siswi ponpes dapat memiliki pengalaman belajar Bahasa Inggris yang menyenangkan dan sesuai dengan tingkat kemampuan mereka sehingga dapat menjadi bekal keterampilan berbahasa tidak hanya dalam konteks pembelajaran formal tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Kegiatan PKM ini dilaksanakan pada tanggal 16 dan 18 Desember 2019 pada Pondok Pesantren Ainul Yaqin Kota Jambi. Terdapat 60 siswa siswi Ponpes yang menjadi subjek kegiatan pengabdian. Siswa-siswi ponpes dibagi dalam 4 rombongan belajar. Hal ini dilakukan agar kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan secara efektif.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pengajaran Bahasa Inggris dengan menerapkan Pendekatan Komunikatif (CLT). Menurut (Brown and Lee 2015) dengan CLT siswa lebih cenderung terlibat dalam percakapan "kehidupan nyata" atau "*real life conversation*" saat belajar. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi komunikatif ketimbang hanya terfokus pada ketepatan tata Bahasa seperti pendekatan-pendekatan yang populer yang muncul sebelum pendekatan komunikatif. Strategi pengajaran berbasis CLT dikembangkan dengan maksud untuk menginspirasi siswa agar dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dalam beberapa tahap. Tahap pertama yaitu survey lapangan. Tim pengabdian mengunjungi Ponpes Ainul Yaqin yang terletak pada Kecamatan Jelutung Kota Jambi. Tim Pengabdian bertemu dengan pengurus ponpes dan menyampaikan rencana pelaksanaan PKM. Timpun melakukan observasi terhadap lingkungan belajar Ponpes Ainul Yaqin. Tim PKM juga melakukan informal interview kepada beberapa siswa-siswi ponpes untuk memastikan tingkat keterampilan berbahasa Inggris mereka dan minat



belajar Bahasa Inggris. Setelah memastikan bahwa tim PKM diterima, tim pun melakukan persiapan. Tim mulai menentukan kegiatan-kegiatan pembelajaran berbasis CLT yang tepat untuk memenuhi kebutuhan siswa-siswi ponpes. Tahap berikutnya yaitu tahap pelaksanaan. Tim PKM melakukan kegiatan pengabdian pada tanggal 18 Desember 2019. Setelah melaksanakan kegiatan, Tim melakukan evaluasi kegiatan secara menyeluruh. Hal ini juga dibutuhkan untuk memastikan hambatan-hambatan yang terjadi selama proses kegiatan serta solusinya untuk perbaikan kegiatan pengabdian dimasa yang akan datang.

HASIL

Kegiatan PKM ini diawali dengan kegiatan survey lapangan. Tim pengabdian melakukan survey pada tanggal 16 Desember 2019. Selain melakukan studi awal dalam bentuk informal interview terhadap beberapa siswa-siswi, Tim juga membuat kesepakatan terkait jadwal dan kegiatan dengan pengurus Ponpes. Hal ini tentunya penting dengan harapan agar semua pihak yang berada disekitar lingkungan siswa-siswi ponpes ikut terlibat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan PKM

No.	Hari/ Tanggal	Waktu	Kegiatan	Peserta
1.	Senin/ 16 Desember 2019	08.30- 10.00	Survey Lokasi Kegiatan Perjanjian Kesepakatan dengan Pengurus Ponpes Informal Interview dan pengamatan awal	TIM PKM Pengurus Ponpes Siswa Siswi Ponpes
2.	Rabu/ 18 Desember 2019	09.00- 10.30	Role Play	Rombel 1 & 3 Tim PKM
		10.30- 12.00	Games	Rombel 2 & 4 TIM PKM

Pada table 1 dapat dilihat bahwa kegiatan pengajaran Bahasa Inggris dengan menerapkan CLT dilaksanakan pada tanggal 18 Desember 2019. Hal ini tentunya berdasarkan kesepakatan yang telah dilakukan saat TIM melakukan survey pada hari sebelumnya. Setelah mendapatkan gambaran terkait kondisi siswa-siswi Ponpes, tim pun melakukan persiapan menyeluruh. Tim mempersiapkan materi pembelajaran yang telah disesuaikan dengan level siswa-siswi Ponpes yaitu level Bahasa Inggris untuk anak usia dini (EYL). Kemudian dengan melihat karakteristik siswa, Tim memutuskan untuk menerapkan dua jenis aktifitas dalam konteks CLT.

Aktifitas yang pertama bertema permainan atau *games*. Menurut (Richards and Rodgers 2014) *games* merupakan salah satu bentuk *task-completeion activities* yang merupakan bagian dari CLT. *Games* merupakan kegiatan yang mengharuskan siswa untuk menggunakan keterampilan berbahasa mereka untuk menyelesaikan tugas tertentu. Selain itu karakteristik siswa-siswi Ponpes juga menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan *games*. Seperti yang diungkapkan oleh (Brown and Lee 2015) bahwa *games* merupakan

aktivitas yang tepat digunakan untuk siswa dengan karakter lemah dalam keterampilan berbahasa Inggris. (Damayanti and Faozah 2014) dari hasil studinya mengungkapkan bahwa *games* membantu guru yang mengajar EYL untuk menciptakan suasana belajar yang positif. Penggunaan permainan dikelas membuat siswa lebih aktif terlibat dalam proses belajar mengajar (Khudriyah 2020). (Azizah et al. 2022) menyatakan bahwa *games* dapat membantu siswa untuk fokus dalam proses pembelajaran. *Games* sangatlah menguntungkan bagi semua usia dan tingkatan keterampilan berbahasa. Baik bagi siswa yang antusias, percaya diri, cemas dan takut melakukan kesalahan saat belajar cenderung aktif berpartisipasi dalam permainan.

Dalam PKM ini tim membuat kegiatan *games* yang menarik dengan memanfaatkan realia agar kegiatan pembelajaran lebih menarik. Gambar 1 dan 2 menunjukkan potret penggunaan media permainan yang digunakan TIM PKM. Pada gambar 1 terlihat tim PKM memberikan arahan kepada siswa terkait petunjuk permainan yang digunakan dikelas. Para siswi-siswi dibagi dalam beberapa kelompok untuk latihan secara berpasangan. Aktivitas berpasangan dan kelompok sangatlah baik diterapkan untuk memberikan kesempatan bagi siswa menggunakan Bahasa yang dipelajari serta untuk meningkatkan kelancaran dalam berbahasa (Richards and Rodgers 2014).



Gambar 1. Penggunaan media pada kegiatan *game* dikelas komunikatif

Tim juga menggunakan gambar sebagai media permainan komunikatif. Tim mempertimbangkan manfaat gambar dalam proses pembelajaran Bahasa. Menurut (Harmer 2007) gambar sangatlah berguna dalam beragam aktivitas komunikatif. Hal ini terlebih saat gambar digunakan dalam aktivitas *games* dimana siswa sebagai contoh berbagi informasi mengenai gambar yang mereka lihat. Sebagai contoh Studi dari Juliyanto et al (2018) menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik dalam proses pembelajaran ketika guru menggunakan gambar sebagai media. Gambar juga membantu siswa dalam aktivitas berbicara (Juliyanto, Yufriзал, and Sinaga 2018; As 2020). Dengan gambar siswa-siswi pun diajak untuk mengungkapkan apa yang mereka lihat dalam gambar, mengulangi pola kalimat yang diberikan, membuat kalimat secara mandiri hingga bertukar informasi secara



komunikatif.



Gambar 2. Penggunaan gambar pada kegiatan *game* dikelas komunikatif

Aktifitas kedua yang diterapkan Tim pengabdian dalam konteks CLT adalah aktifitas bermain peran atau *role play*. *Role play* merupakan salah satu bentuk kegiatan pada konteks CLT dimana siswa diberikan contoh terlebih dahulu terkait ungkapan-ungkapan kebahasaan yang dapat digunakan dalam percakapan sehari-hari dengan topik tertentu. Lalu siswa-siswi secara berpasangan akan ditentukan perannya untuk mempraktekan percakapan sederhana terkait topik yang telah ditentukan. Dari kegiatan tersebut pengajar akan mengarahkan siswa-siswi untuk menggunakan ungkapan kebahasaan yang tepat. Menurut Doff (Aprianti, Marhum, and Budi 2016). Kegiatan bermain peran memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan Bahasa yang telah mereka pelajari dengan cara yang lebih kreatif. *Role play* juga meningkatkan motivasi dalam belajar karena kesempatan untuk berimajinasi dalam beragam situasi berbeda menambah ketertarikan siswa terhadap proses pembelajaran. Terlebih siswa dapat menggunakan ungkapan-ungkapan kebahasaan, intonasi, serta gerak tubuh yang tepat Ketika mereka terlibat dalam kegiatan bermain peran tertentu.



Gambar 3. Tim PKM saat memberikan petunjuk sebelum kegiatan *role play* dilaksanakan



Gambar 4. Tim PKM mendampingi siswa-siswa dalam mempersiapkan *role play*



Gambar 5. Siswa mempraktekkan *role play* secara berpasangan didepan kelas

Secara keseluruhan Tim mendapati bahwa penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Inggris kepada siswa siswi Ponpes Ainul Yaqin memberi manfaat yang positif terlebih dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Hal ini terlihat dari antusias Siswa siswi dalam mengikuti pembelajaran dengan suasana yang sangat menyenangkan melalui aktifitas serta media yang ditawarkan. Siswa- siswi juga dapat berinteraksi secara aktif, dengan menggunakan konsep-konsep kebahasaan yang telah di pelajari tanpa perasaan cemas ataupun khawatir dengan kesalahan yang dibuat. Hal ini juga dapat dilihat dari kemampuan sebelum dan setelah pemberian tindakan. Berdasarkan latihan yang diberikan diakhir pembelajaran, sebagian besar siswa dapat menjawab latihan soal yang diberikan dengan tepat dengan semangat dan motivasi yang tinggi.

Setelah pelaksanaan kegiatan, Tim pengabdianpun melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Meskipun dirasakan keberhasilan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa siswi ponpes, tidak dapat dipungkiri terdapat beberapa hambatan yang tetap perlu dijadikan catatan. Pertama, meski terdapat cukup banyak peserta dalam kegiatan ini tetapi tidak semua siswa siswi Ponpes yang terlibat. Hal ini dikarenakan kegiatan PKM dilaksanakan saat musim ujian sudah selesai dimana beberapa siswa tidak berada di



lokasi ponpes. Sebagian besar siswa Pondok Peserta Ainul Yaqin pulang ke kampung halaman atau mengunjungi kerabat sembari menunggu periode pembagian rapor. Adapun siswa yang terlibat dalam program ini adalah mereka yang tetap tinggal di Pondok hingga masa pembagian rapor tiba. Hambatan yang kedua yaitu perbedaan tingkat keterampilan berbahasa asing yang mencolok yang dimiliki oleh siswa. Beragamnya kemampuan berbahasa asing siswa membuat proses penyampaian pembelajaran cukup membutuhkan waktu karena harus menyesuaikan dengan tingkat keterampilan yang berbeda tersebut. Selanjutnya, Periode pelaksanaan program PKM yang singkat. Untuk hasil yang maksimal pertemuan yang begitu singkat ini tentunya tidak dapat mengkover semua pokok pembahasan atau materi belajar.

KESIMPULAN

Kegiatan PKM bertajuk Penerapan pendekatan Komunikatif (CLT) dalam upaya meningkatkan motivasi belajar tingkat usia dini pada Poondok Pesantren Ainul Yaqin Kota Jambi telah dilaksanakan dengan baik. Melalui kegiatan ini, motivasi siswa dalam belajar meningkat sering penerapan pendekatan pembelajaran Bahasa serta kegiatan pembelajaran yang tepat pula. Selain itu melalui kegiatan PKM ini diharapkan proses pembelajaran Bahasa di Ponpes dapat lebih mempertimbangkan tingkatan keterampilan berbahasa siswa. Siswa Siswi ponpes layak untuk meningkatkan keterampilan dasar berbahasa Inggrisnya sesuai tingkat keterampilan yang mereka miliki.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

TIM PKM mengucapkan terimakasih kepada Ponpes Ainul Yaqin Kota Jambi. Terimakasih disampaikan kepada seluruh pengurus Ponpes yang telah memberikan kesempatan kepada TIM untuk melaksanakan kegiatan PKM ini. Terimakasih juga kami sampaikan kepada seluruh siswa siswi yang terlibat yang telah dengan antusias menerima dan terlibat aktif dalam kegiatan PKM ini.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Amalia, Shynta, Wahyuni Fitria, Muhammad Iqbal Ramdhani, and Hilma Suryani. 2021. "EFL Students' Needs and Achievement: A Study at an Islamic University in Jambi." *Jurnal Pendidikan Islam* 26, no. 1: 2021. <https://doi.org/10.19109/tjie.v26i1.10009>.
- [2] Amalia, Shynta, and Muhammad Iqbal Ramdhani. 2019. "Task-Based Language Teaching in Enhancing Language Learning Motivation." In *Advance in Social Science, Education and Humanities Research*, 113–17. Atlantis Press.
- [3] Aprianti, Dewa Ayu Tuti, Mochtar Marhum, and Budi. 2016. "DEVELOPING SPEAKING SKILL OF THE GRADE VIII STUDENTS THROUGH ROLE PLAY TECHNIQUE." *Journal of English Language Teaching Society (ELTS)* 4, no. 1: 1–15.
- [4] As, Devi Agustina. 2020. "The Influence of Using Pictures in Teaching English." *The Explora* 6, no. 1: 19–23.



-
- [5] Azizah, Isnaini, Shynta Amalia, Faiqah Mahmudah, and Muhammad Iqbal Ramdhani. 2022. "International Journal of Education Research and Development The Effect of Grammar Mountain Game on Students' Writing Achievement." *International Journal of Education Research and Development* 2, no. 2: 61–66. <https://doi.org/10.52760/ijerd.xxxx.x>.
- [6] Britton, Lesley. 2021. *Montessori Play and Learn*. Yogyakarta: B first.
- [7] Brown, H. Douglas, and Heekyeong Lee. 2015. *Teaching by Principles : An Interactive Approach to Language Pedagogy*. NY: Pearson Education.
- [8] Damayanti, Sri, and Siti Faozah. 2014. "Teaching English to Young Learners through Games and Songs." *English Journal* 8, no. 2: 44–47.
- [9] English First. 2020. "Pentingnya Belajar Bahasa Inggris Untuk Masa Depan ." EF Blog. April 16, 2020. <https://www.ef.co.id/englishfirst/kids/blog/pentingnya-belajar-bahasa-inggris-untuk-masa-depan/>.
- [10] Harmer, Jeremy. 2007. *The Practice of English Language Teaching*. Fourth Edition. Essex: Pearson Education Limited.
- [11] Juliyanto, M Irham, Hery Yufriзал, and Tuntun Sinaga. 2018. "Teaching English to Young Learners through Pictures in the Fifth Grade at SDN 4 Sumberjo Kemiling, Bandar Lampung." *U-JET: Unila Journal of English Teaching* 7, no. 5.
- [12] Khudriyah. 2020. "THE EFFECTIVENESS OF GAMES TO TEACH ENGLISH IN INDONESIAN CONTEXT." *EDUSCOPE* 6, no. 2.
- [13] MAHU, Diana-Petruta. 2012. "WHY IS LEARNING ENGLISH SO BENEFICIAL NOWADAYS?" *Perspectives on Communication* 2, no. 4 October: 374–76.
- [14] Mattarima, K, and A.R Hamdan. 2011. "Learner's Motivation and Learning Strategies in English Foreign Language (EFL) in Indonesian Context." *Journal of Edupres*, 100108.
- [15] Nasution, Sarah. 2018. "PENGUNAAN BAHASA INGGRIS SECARA MAKSIMAL UNTUK MENYONGSONG MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) 2025." *Jurnal Bisnis Net* 1, no. 1: 2021–3982.
- [16] Rajathurai, N. 2018. "The Importance of Learning English in Today World." *International Journal of Trend in Scientific Research and Development (IJTSRD)*, 1–5.
- [17] Rao, Parupalli Srinivas. 2019. "The Role of English as a Global Language." *Research Journal of English (RJOE)* 4, no. 1: 65–79. www.rjoe.org.in.
- [18] Richards, Jack C., and Theodore S. Rodgers. 2014. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Third Edition. Cambridge: Cambridge University Press.